

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Termasuk bentuk kemurahan Allah SWT terhadap para hambanya yaitu dengan diturunkannya Al-Qur'an kepada makhluk terkasihnya Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril a.s, yang mana tiada lain untuk dibaca dan diamalkan. Al-Qur'an telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Dengan Al-Qur'an pulalah Nabi Muhammad SAW menanamkan nilai-nilai agama yang berpuncak pada perdamaian bagi seluruh alam. Salah satu tanda bahwa Al-Qur'an adalah pembawa pesan kedamaian adalah kisah bagaimana Malaikat Jibril a.s mengajarkan Rasulullah SAW bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda, yang dikenal dengan istilah Tujuh Huruf (Sab'ah Ahruf), yang mana kemudian muncullah metode-metode pengajaran dari ulama' salaf yang berbeda-beda pula.

Belajar Al-Qur'an merupakan perintah Allah SWT, serta bernilai ibadah bagi yang mau mempelajarinya, sebagaimana keterangan dalam firman Allah SWT, Q.S Al-Isra' ayat 9:

" إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا "

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (Q.S Al-Isra' [17]:9)

Mengingat pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan Al-Qur'an mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan Al-Qur'an itu bukan dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana ummat Islam mampu membaca dengan baik dan benar sekaligus memahami makna yang terkandung dalam untaian ayat Al-Qur'an yang dibacanya.²

Baca tulis Al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui oleh seorang muslim, karena seseorang yang bergerak dalam wilayah Al-Qur'an akan mendapatkan penghargaan dari Allah SWT, ada dua cara dalam membaca kitab Allah SWT, pertama, Tilawah Hukmiyyah, yaitu membenarkan segala berita yang ada di dalam Al-Qur'an dan menerapkan hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, kedua Tilawah Lafdziyyah atau Qira'at Al-Qur'an.³ Membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang muslim. Membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu ibadah. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, baginya (pahala) kebaikan. Setiap kebaikan dilipatkan sepuluh

² Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Mandiri* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. Ke-1,

³ Fathi Khauli, *Memperbaiki Bacaan Al Qur'an Sistem Lima Jam*, (Solo: As Salam, 2012), Cet. Ke-1.

kebaikan serupa. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf'. (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim).⁴ Belajar membaca Al-Qur'an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi santri pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran.

Dalam hal ini, proses belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang.⁵ Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang telah ditentukan.

Salah satu cara untuk menanamkan keimanan, keislaman, dan ketaqwaan sejak dini adalah memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an, hal ini sesuai hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

“ Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai nabimu, mencintai keluarganya (Ahlu Bayt Nabi Saw), dan membaca Al-Qur'an,

⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Terj. Nurfaizin (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) h. 195

⁵ Hayatun Fardah Rudi Arifin, *Belajar Al-Qur'an Strategis Siapkan Generasi Qur'ani*, (<http://www.depag.go.id>., diakses 14 Desember 2022

sesungguhnya orang-orang yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, ia akan berada dalam lindungan Allah SWT dimana hari tidak ada perlindungan kecuali lindungan-Nya bersama dengan para nabi dan sahabat-sahabatnya yang luhur.”(Al-Hadits),⁶

Karena penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an dan sekaligus juga kemampuan dalam membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak, maka perlu dicarikan suatu metode yang bisa mempermudah, mempercepat serta menyikapi kesulitan belajar bagi para santri terhadap kaidah ilmu tajwid.

Kiranya sepakat bahwa Qaidah Baghdadiyyah merupakan perintis pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah nyata hasilnya dan teruji kebaikannya, namun demikian membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karena itulah perlu dicarikan suatu metode yang tetap berpegang pada Qaidah Nahwiyyah Sharfiyyah dan Ayatul Qur'an serta sesuai perkembangan dan kemampuan santri dengan jiwa Ahlussunnah wal Jama'ah untuk menyikapi kesulitan belajar santri dalam menerapkan pembelajaran ilmu tajwid.⁷

Metode Nahdliyah merupakan suatu kebutuhan pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern juga menjadi kebutuhan yang sangat mendasar.

⁶ Jami'usshaghir hal 13

⁷ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah. *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (www.AnNahdliyah.com)

Sehingga keberhasilan metode Nahdliyah ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah. Metode tersebut juga banyak digunakan/dipraktekkan dan berkembang pesat di Taman Pendidikan Al-Qur'an di seluruh pelosok negeri, bukan hanya dikalangan Nahdliyin saja tetapi lembaga-lembaga lain juga banyak yang menggunakan.

Syekh Syamsuddin Abul Khair ibn Jazari Muhammad bin Muhammad bin Yusuf wafat 833 H dalam kitab At-Tamhid fi 'ilmit Tajwid mendefinisikan ilmu tajwid sebagaimana berikut:

“Tajwid adalah menghiasi bacaan Al-Qur'an serta memperindah bacaannya. Hal ini dilakukan dengan mengeluarkan suatu huruf sesuai dengan tempat keluarnya (Makharijul Huruf), membacanya sesuai dengan bacaannya dan melafalkan dengan penuh kelembutan. Selain itu, tidak boleh berlebihan dalam mengeluarkan makhrojnya huruf dan sembrono dalam mengucapkannya”

Berdasarkan definisi di atas, dapat kita pahami bahwa wilayah kajian ilmu tajwid mencakup semua pembahasan perihal membaca Al-Qur'an secara tematik dan sistematis. Tidak ada satu kalimat atau huruf pun yang terlepas dari ilmu tajwid. Semua dibahas secara terperinci dan detail. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah sedangkan mempraktekkannya adalah fardhu 'ain.

Mengenai pentingnya ilmu tajwid, seorang 'alim ahli qira'at, bewrnama Syekh Al-Jazari, menyebutkan dalam syairnya Manzhumah Jazariyyah

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمَ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمَ

“Dan mempelajari ilmu tajwid adalah hal yang wajib, siapa yang tidak (berusaha) memperbaiki bacaannya maka ia berdosa”

“Karena demikianlah (beserta cara membacanya) Allah Swt menurunkan Al-Qur’an, dan seperti itu pula (bacaan Al-Qur’an dan tajwidnya) sampai kepada kita”

Al-Qur’an diturunkan beserta cara membacanya, selain sebagai mu’jizat dan penghias bacaan Al-Qur’an juga untuk menjaga ma’nanya. Diharapkan nanti setelah paham ilmu tersebut, seseorang bisa membaca Al-Qur’an dengan indah dan baik, tanpa kesulitan dan kesusahan. Hal itu tidak bisa dicapai tanpa kesungguhan dan melanggengkan bacaan.

Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Qur’an terlebih ilmu tajwid merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Salah satu faktor yang menghambat kesulitan santri dalam mempelajari ilmu tajwid di pondok pesantren putri Tahfizhil Qur’an yaitu masih didapati santri yang belum bisa membaca/melafalkan huruf hijaiyah dengan sempurna, masih kesulitan membedakan sifat-sifat dan makharijul huruf, panjang pendeknya belum tepat, dan belum bisa menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Faktor dari lingkungan keluarga juga menjadi salah satu pemicu kesulitan santri dalam membaca Al-Qur’an serta mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid, terutama dari orang tua. Bagi orang tua seharusnya jangan sepenuhnya melepaskan tanggung jawab pendidikan santri terhadap pihak

pesantren, akan tetapi perlu adanya kerjasama antara orang tua dengan program pembelajaran di pesantren. Orang tua harus selalu menyempatkan diri serta memberi perhatian terhadap pendidikan baca tulis santri di rumah, karena pada saat ini masih banyak orang tua yang melepaskan tanggung jawab pendidikan santri sepenuhnya terhadap pondok pesantren.

Dengan dasar itulah, praktek metode Nahdliyah ini sangatlah penting dalam menyikapi kesulitan belajar santri dalam hal penerapan ilmu tajwid. Tugas ustadzah Al-Qur'an di pondok pesantren yaitu mendidik, mengajar, memberikan dorongan, serta memotivasi pembelajaran santri dengan mempraktekkan metode Nahdliyah dalam penerapan pembelajaran ilmu tajwid. Dengan adanya metode ini diharapkan mampu memahami dan menyikapi kesulitan belajar santri dalam bidang ilmu tajwid serta menyempurnakan bacaan-bacaan Al-Qur'annya.

Melalui deskripsi yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul “PRAKTEK METODE NAHDLIYAH DALAM MENYIKAPI KESULITAN BELAJAR ILMU TAJWID SANTRI BIN NAZHRI DI PP. PUTRI TAHFIZHIL QUR'AN LIRBOYO KOTA KEDIRI”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan praktek metode Nahdliyah dalam menyikapi kesulitan belajar ilmu tajwid santri bin naghri di PP. Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri?

2. Bagaimana bentuk kesulitan belajar santri terhadap hukum- hukum tajwid terlebih dalam penerapan makharijul huruf, shifatul huruf sesuai metode pembelajaran yang telah diajarkan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek metode Nahdliyah dalam menyikapi kesulitan belajar ilmu tajwid santri di PP. Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui macam-macam kesulitan belajar santri dalam menerapkan ilmu tajwid terlebih pada bidang makharijul huruf di PP. Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang membaca Al-Qur'an serta mempraktekkan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penulisan di bidang ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis tentang bagaimana praktek metode Nahdliyah dalam menyikapi kesulitan belajar ilmu tajwid pada santri di pondok pesantren.

b. Bagi pondok pesantren diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid.

c. Bagi pembimbing Al-Qur'an, hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat para pembimbing Al-Qur'an untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid serta memberikan motivasi supaya para santri dapat menerapkan kaidah pembelajaran ilmu tajwid dengan sempurna dengan menggunakan metode Nahdliyah (Jibril) di pondok pesantren putri Tahfizhil Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Metode Nahdliyah

Kata metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata Meta dan kata Hodos. Kata meta berarti melalui, melampaui, dan kata hodos berarti jalan, atau cara yang ditempuh. Berdasarkan pengertian secara etimologi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁸

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis dalam

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2014), hal.81

bukunya berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama¹¹ artinya kebangkitan ulama¹². Dari kata Nahdlatul Ulama¹³ inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur¹⁴an, yang di beri nama “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur¹⁵an An-Nahdliyah”.

Metode An-Nahdliyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulung Agung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur’an.¹⁰

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur’an yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan menggunakan ketukan dan titian murottal. Ketukan di sini merupakan jarak

⁹ Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2012), hal. 3

¹⁰ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur’an An- Nahdliyah. *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An- Nahdliyah*, (www. An-Nahdliyah.com)

pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an.

Mengajar dalam metode An-Nahdliyah berarti menantang daya pikir sehingga hasil belajar otentik, tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi semula berdasarkan kemampuannya masing-masing, dan materi-materi pelajaran yang disajikan kepada anak didiknya banyak berfokus pada belajar membaca Al-Qur'an menurut kaidah tajwid. Konsep metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi pada proses dengan harapan akan semakin tinggi hasil yang dicapai melalui berbagai metode yang digunakan, seperti metode Jibril, metode drill, ceramah, Qiro'atul Qur'an bit tartil dan sebagainya yang dapat mempermudah dalam sistem proses pembelajaran ilmu tajwid.

Al-Qur'an menjadi pembelajaran wajib bagi santri di pondok pesantren. Al-Qur'an tidak mempunyai arti yang sempurna kalau pemiliknya tidak mampu membaca, memahami dan mengamalkannya, serta menerapkan kaidah-kaidah hukum bacaannya dengan baik dan benar. Maka dengan adanya metode Nahdliyah yang secara khusus memberikan penerapan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren diharapkan mampu menyikapi kesulitan santri dalam bidang ilmu tajwid.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha

yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Sedangkan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui suatu proses tertentu.¹¹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang memperlihatkan hambatan dalam proses tertentu sehingga diperlukan usaha yang lebih baik. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana santri tidak dapat belajar dengan baik.

Bentuk kesulitan belajar terhadap peserta didik adalah kurangnya penerapan dalam hal makharijul huruf, shifatul huruf, tidak dapat membedakan harakat yang panjang dan pendek, masih kurang tepat dalam segi pelafalan lafadznya, serta makhraj-makhraj huruf yang sama, dan sebagainya. Sedangkan bentuk kesulitan belajar terhadap pembimbing Al-Qur'an adalah kurangnya dalam penguasaan materi pembelajaran ilmu tajwid dan pembinaan mental sehingga dalam penyampaian terhadap peserta didik/ santri masih tampak monoton dan belum bisa memberikan pemahaman yang baik.

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai hal. Kesulitan belajar dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik dan munculnya kelainan perilaku santri. Melalui perilaku santri dan kinerja akademik dapat diketahui bahwa santri mengalami kesulitan dalam belajar menerapkan ilmu tajwid sehingga dapat ditemukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid.

¹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. (2011) Jogjakarta: Javalitera

Jadi maksud dari judul “Praktek Metode Nahdliyah dalam Menyikapi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Santri Bin Nazhri Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur’an Lirboyo Kota Kediri” mengemukakan tentang upaya-upaya menerapkan metode Nahdliyah yang dilakukan oleh pembimbing Al-Qur’an dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid pada santri di PP. Putri Tahfizhil Qur’an Lirboyo Kota Kediri.

3. Ilmu Tajwid

Secara etimologi kata tajwid berasal dari bahasa Arab yaitu Jawwadayujawwidu-tajwidan yang berarti membaguskan atau membuat jadi bagus.¹² Kata tajwid diambil dari fi’il madhi (yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.¹³ Dalam pengertian lain dapat pula diartikan tajwid sebagai “segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”.¹

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدَوِّعِ غَيْرِ ذَلِكَ
كَالتَّرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَخَوِ

Menurut ulama’ tajwid, tajwid ialah mengeluarkan bacaan pada tiap- tiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf atau makhrarij al-huruf dan memberikan haqnya huruf serta musytahaq huruf baik yang berkaitan dengan sifat, panjang pendek bacaan atau mad, bacaan yang ditipiskan atau tarqiiq, bacaan yang ditebalkan atau tafkhiim dan lain-lain. Hak huruf

¹² Asep Iim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 5

¹³ Achmad Annuri, *Panduan Tahsian Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), Cet. XV, hlm. 17

¹⁴ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 229

artinya ialah sifat-sifat asli yang tidak pernah terlepas dari huruf tersebut dan selalu bersama, seperti sifat al-Isti'la (lidah nai ke langit-langit), alIstifaal (lidah turun dari langit-langit), syiddah (tertahannya suara), Rakhawwah (terlepasnya suara) dan lain-lain, sedangkan mustahaq huruf artinya adalah sifat-sifat yang 'aridhah atau baru, yang datang dan pergi pada kondisi tertentu karena adanya beberapa penyebab, seperti tarqiiq yang muncul sifatnya dari istifaal atau tafkhiim yang muncul dari sifat isti'la. Begitu juga dengan bacaan idzhar, idgham, ikhfa' dan lain-lain dan ada juga yang mendefinisikan tajwid ialah ilmu yang dipakai untuk mengetahui bagaimana mengucapkan huruf-huruf dalam al-Qur'an.¹⁵

“Tajwid ialah mengucapkan huruf (Al-Qur'an) dengan tertib, yang semestinya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin tanpa berlebihan ataupun dibuat-buat”. Rasulullah bersabda: "Bacalah olehmu Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat/pertolongan ahli-ahli Al-Qur'an (yang membaca dan mengamalkannya)." (HR. Muslim). Dari beberapa definisi di atas, kesimpulannya adalah bahwa ilmu tajwid ialah ilmu untuk memperbaguskan bacaan dan memperindah bacaan dengan tidak mengenyampingkan haq dan mustahaqnya huruf. Selain itu ilmu tajwid juga merupakan ilmu praktik, bukan hanya sekedar pemahaman teori. jika seseorang tidak mempelajari bacaannya secara talaqqi atau berhadapan langsung dengan para guru atau ulama yang sudah teruji

¹⁵ M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak*, (Jakarta: PT. RENE TUROS, 2020), hlm. 1-2

keilmuannya, sesungguhnya itu tak ada artinya dan niscaya hasilnya tidak akan maksimal.

Makharijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf yang padanya berhenti suara dari sebuah lafadz (pengucapan) yang dengannya dibedakan antara satu huruf dengan yang lainnya. Untuk mengetahui makharijul huruf ada dua yaitu, 1) Taskinul Harf (mensukunkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya, 2) Tasydidul Harf (mentasydidkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya. Tujuan mempelajari *makharijul* huruf adalah seseorang yang sedang tilawah Alquran, tidak akan bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain, tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari makharijul huruf, agar pembaca dapat terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesalahan yang mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna. Contoh kesalahan dalam pengucapan *makhraj* huruf, surah Ibrahim (14) ayat 7

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu”

Jika lafadz شَكَرْتُمْ dibaca سَكَرْتُمْ huruf ش berubah menjadi س maka artinya berubah menjadi “ sesungguhnya jika kamu mabuk, pasti akan kami tambahkan nikmat kepadamu.....Contoh lain, surah Al-Fatihah (1) ayat 2:”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” Jika lafadz dibaca (huruf ‘*ain* berubah menjadi *hamzah*), maka artinya menjadi : “Segala puji bagi Allah, rajanya segala penyakit”

b. Ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan anatar huruf yang satu dengan huruf yang lain. Misalnya Alif dengan ‘*Ain*, *Ha*’ dangan *Ha*, *Kaf* dengan *Qaf*.

Pembagian makharijul huruf menurut Imam Ibnu jauzi *makhrijul* huruf itu dibagi menjadi tujuh belas, ketujuhbelas makhraj tersebut berada pada lima (tempat), :

a. Al Jauf

Menurut bahasa *al-jauf* adalah *al khala*’ tempat yang kosong atau rongga mulut. Adapun menurut istilah adalah daerah rongga tenggorokn dan rongga mulut *Al –jauf* ini adalah satu makhraj yang keluar darinya 3 huruf *mad* yaitu:

Alif yang sebelumnya berharakat *fathah*, *Wau sukun* sebelumnya berharakat *dhammah*, *Ya’ sukun* yang sebelumnya huruf berharakat *kasrah*.

b. Al- Halq

Menurut bahasa, *al halq* adalah tenggorokan. Secara terperinci keluar darinya tiga *makhraj*, yaitu *aqshal halq*, *wasathul halq*, *adnal halq*.

1) *Aqshal halq*, artinya, tenggorokan bawah yaitu *hamzah* dan *ha*’

2) *Wasathul halq*, artinya, tenggorokan bagian tengah. Dari sini keluar dua huruf, yaitu ‘*Ain* dan *ha*’

3) *Adnal halq* artinya, tenggorokan atas. Dari sini keluar dua huruf yaitu *ghain* dan kata *kha'*

c. *Al-Lisan*

Al-lisan atau lidah adalah bagian *makhraj* yang umum, dan darinya keluar dari 10 *makhraj* untuk 18 huruf. Dan secara terperinci terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu *aqshal lisan*, *wasathul lisan*, *bafatul lisan*, dan *tharaful lisan*.

1) *Aqshal Lisan*

Aqshal lisan adalah bagian lidah yang paling dalam dekat dengan tenggorokan atau disebut juga dengan pangkal lidah. Padanya ada dua *makhraj* untuk 2 huruf, yaitu huruf *Qaf* dan *kaf*.

2) *Wasathul Lisan*.

Wasathul lisan (lidah bagian tengah). Ada satu *makhraj*, dan dari sini keluar tiga huruf, yaitu huruf *jim*, *syin*, *ya*.

3) *Hafatul Lisan*

Hafatul lisan adalah bagian lidah yang berada disisinya, didekat gigi bagian kanan maupun kiri atau disebut juga tepi lidah, padanya ada dua *makhraj* untuk dua huruf yaitu huruf *dhad* dan *lam*.

4) *Tharaful Lisan*.

Tharaful lisan adalah bagian lidah yang berada didepan dekat dengan bibir atau disebut ujung lidah. Ada 5 *makhraj*, dan dari sini keluar sebelas huruf, yaitu huruf *nun*, *ra*, *tha*, *dal*, *ta*, *shad*, *sin*, *zai*, *zha*, *dza*, dan *tsa*.

d. *Asy-syafatain*

Asy-Syafatan artinya dua bibir. Padanya ada dua *makhraj* untuk empat huruf yaitu huruf *fa* , *ba*, *mim*, dan *wau* .

e. *Al- Khaisyum*

Al- Khaisyum adalah pangkal hidung bagian dalam. Dari makhraj ini segala bunyi *ghunnah* (dengung/sengau). *Ghunnah* ada pada huruf *nun* dan *mim* dalam setiap keadaannya, dan keadaan-keadaan yang dimaksud adalah :

- 1) Huruf *nun sukun* (نْ) dan *tanwin* pada *idgham bighunnah*, *iqlab* dan *ikhfa*
- 2) Huruf *nun* dan *mim* yang *bertasydid*
- 3) Huruf *mim sukun* ada pada dua keadaan, yaitu: *Ikhfa syafawi mitslain* (*idgham mimi*)

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian karya ilmiah ini, terdapat beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai bahan komparasi dan acuan untuk menambah telaah referensi dan kajian pustaka. Berdasarkan keterbatasan yang ada dari penelusuran kepustakaan, penyusun menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan judul di atas untuk dapat dijadikan pertimbangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fendi Hermansyah, “Efektivitas Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di TPQ Nurul Iman Braja Luhur Kec. Braja Selehah”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung Timur Tahun 2018. Disimpulkan bahwa penerapan metode An-Nahdliyah Dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Iman berjalan dengan baik dan berlangsung efektif. Adapun Hambatannya adalah perbedaan individu dalam menangkap materi pembelajaran, selain itu adalah keaktifan santri yang masih rendah, dukungan orang tua serta lingkungan.¹⁶

2. Ika Zuliana Dewi, "Studi Komparatif Implementasi Metode An Nahdliyah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Tarbiyatul Muhtadilen Kediri Dan TPQ Daarul Musthofam Tulung Agung". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Kediri Tahun 2017. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu unsur yang dapat membantu tercapainya usaha tersebut adalah dengan memilih metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran yang tidak kecil bagi tercapainya tujuan tersebut.¹⁷

3. Ahadin Winarko Wibisono, "Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPA Al-Muttaqin Desa Sumber rejo Kec. Batang hari Kab. Lampung Timur". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Tahun 2020. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan penerapan metode An Nahdliyah sesuai dengan perencanaan yang dibuat sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an sudah tercapai akan tetapi masih memerlukan kajian menyeluruh bagi para ustad/ustadzah dan

¹⁶ Fendi Hermansyah, *"Efektivitas Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Iman Braja Luhur Kec. Braja Selehah"*, skripsi (Lampung Timur: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro Lampung Timur, 2018)

¹⁷ Ika Zuliana Dewi, *"Studi Komparatif Implementasi Metode An Nahdliyah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Tarbiyatul Muhtadilen Kediri Dan TPQ Daarul Musthofam Tulung Agung"*, skripsi (Kediri: Fakultas Tarbiyah STAIN Kediri, 2017)

juga masih ada kendala yang menghambat santri dalam melaksanakan metode An-Nahdliyah sesuai dengan metode yang ditentukan.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian Pustaka, memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (grand theory) dan teori-teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

¹⁸ Ahadin Winarko Wibisono, *“Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di TPA Al-Muttaqin Desa Sumber rejo Kec. Batang hari Kab. Lampung Timur”*, skripsi (Lampung Timur: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro Lampung Timur, 2020)

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

